

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM KELUARGA DAN SEKOLAH MENURUT PROF. DR. ZAKIYAH DARADJAT

Bunyamin

Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA Jakarta

Email : bunyamin@uhamka.ac.id. HP : 082122172145

ABSTRACT

Education is an important thing in life, so that its continuity can be found in various environments. Indonesia is familiar with the Tri Education Center, which is education that takes place in the family, school, and community environment. The purpose of this research is to describe how the concept of Islamic education in families and schools according to Zakiah Daradjat a female Muslim scholar who gave birth to many thoughts for the advancement of Islamic education. This researched uses a qualitative approach with the research library method. The results of this study contain the concept of Islamic education in families and schools according to Zakiah Daradjat which includes 4 aspects: the idea of Islamic religious education according to Zakiah Daradjat, the concept of Islamic education in the family, the concept of Islamic education in families and schools, and components of the moral formation when educating children in the family.

Keywords : Islamic Education, Zakiah Daradjat, Family

ABSTRAK

Pendidikan merupakan hal yang penting dalam kehidupan, sehingga kelangsungannya terdapat dalam berbagai lingkungan. Oleh karena itu, Indonesia mengenal Tri Sentra Pendidikan, yaitu pendidikan yang berlangsung di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Tujuan dari penelitian ini ialah mendeskripsikan bagaimana konsep pendidikan Islam dalam keluarga dan sekolah menurut Zakiah Daradjat yang merupakan seorang cendekiawan muslim perempuan dan banyak melahirkan pemikiran untuk kemajuan pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *library research*. Hasil dari penelitian ini memuat tentang konsep pendidikan Islam dalam keluarga dan sekolah menurut Zakiah Daradjat yang meliputi 4 aspek, yaitu: gagasan pemikiran pendidikan agama Islam menurut Zakiah Daradjat, konsep pendidikan Islam dalam keluarga, konsep pendidikan Islam dalam keluarga dan sekolah, serta komponen pembentukan akhlak ketika mendidik anak dalam keluarga.

Kata Kunci : Pendidikan Islam, Keluarga, Zakiah Daradjat

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu hal yang cukup sentral dalam pembangunan suatu bangsa. Tanpa pendidikan, maka mustahil suatu bangsa dapat maju dan berkembang. Melalui proses pendidikan, banyak hal yang dapat disalurkan dan ditransformasikan antar dan lintas generasi. Oleh karena itu, pendidikan merupakan suatu hal yang layak diperbincangkan dan didiskusikan secara khusus, untuk kemudian dikembangkan agar dapat menjadi solusi dalam setiap permasalahan, baik dalam lingkup mikro maupun makro, karena pendidikan juga tidak hanya berfokus pada satu pusat saja, sesuai dengan apa yang Ki Hajar Dewantara sampaikan.

Bapak pendidikan nasional, yaitu Ki Hajar Dewantara, menuangkan pemikirannya melalui “Tri Sentra Pendidikan” atau tiga pusat pendidikan, yang dikembangkan di Perguruan Taman Siswa, yaitu sentra keluarga, sentra perguruan dan sentra masyarakat (Perdana, 2019). Dalam hal ini, sekolah yang sampai saat ini masih diberi porsi paling besar dari ketiganya dalam hal peran pendidikan, perlu untuk dikritisi bersama. Jika merujuk pada konsep Tri Sentra Pendidikan, baik sekolah, keluarga, dan masyarakat juga perlu mengambil peran yang sama besarnya. Terlebih di masa pandemi COVID-19, secara tidak langsung masyarakat dan pemerintah sendiri diingatkan kembali untuk mengimplementasikan Tri Sentra Pendidikan (Parmajaya, 2020).

Berkaitan dengan pendidikan, pendidikan bukan hanya berfokus pada hal proses transfer ilmu pengetahuan. Lebih dari itu, pendidikan harus ada transfer nilai-nilai kehidupan, karena pendidikan itu merupakan suatu proses yang sangat penting dan tidak bisa lepas dari kehidupan manusia. Keberlangsungan hidup manusia dapat terus terjaga karena pendidikan terus berjalan. Sebab, tanpa adanya pendidikan maka tidak akan ada yang namanya perpindahan ilmu pengetahuan serta nilai-nilai dan norma sosial dari generasi lama ke generasi baru (Pratiwi et al., 2018). Maka dari itu, dalam transfer nilai-nilai kehidupan dikenal yang namanya metode among yaitu metode pengajaran yang berdasarkan pada Asah, Asih, dan Asuh dengan bersendikan pada kodrat alam dan kemerdekaan (Zulfiati, 2018). Transfer nilai-nilai kehidupan dapat didapatkan melalui pendidikan Islam, yang menjadikan agama Islam sebagai sumber nilai-nilai kehidupan. Oleh sebab itu, maka penting untuk seseorang mendapatkan pendidikan Islam, baik itu dalam lingkup keluarga, sekolah, maupun masyarakat, yang berjalan sesuai dengan pengertian dari pendidikan yang dijelaskan di dalam Undang-Undang. Pengertian

pendidikan dalam Undang-Undang tidak hanya membahas perihal pengetahuan umum dan keterampilan dalam bekerja saja.

Dalam Undang-undang SISDIKNAS No.20 Tahun 2003, BAB I Pasal 1 menyatakan bahwa : *“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”*. Pada pengertian tersebut ditekankan bahwa potensi yang dikembangkan dalam pendidikan bukan hanya keterampilan maupun pengetahuan semata, namun juga kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, dan akhlak mulia, yang semuanya tercakup dalam pendidikan keagamaan, termasuk di dalamnya pendidikan Islam. Oleh karena itu, maka pendidikan Islam pun harus dilakukan dalam tiga pusat pendidikan juga, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Tanggung jawab dalam pendidikan menurut Islam adalah dengan dilaksanakannya kewajiban mendidik, yaitu menumbuhkan dan mengembangkan potensi jasmani dan rohani anak atau seseorang guna mendapatkan nilai serta norma tertentu. Kegiatan pendidikan dapat dibiasakan dan berlangsung dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat. ketiganya tersebut ikut bertanggung jawab memberi pertolongan kepada seorang dalam perkembangannya supaya dapat meraih tingkat kedewasaan dan dapat berdiri sendiri memenuhi tugas selaku makhluk Allah, makhluk sosial dan secara pribadi (Mahmudi, 2019). Baik itu keluarga, sekolah, dan masyarakat, merupakan hal yang saling menopang satu sama lain, sehingga fungsi ketiganya harus dimaksimalkan.

Salah satu pusat pendidikan yang seringkali kurang mendapatkan perhatian ialah pendidikan dalam keluarga. Pendidikan dalam keluarga ialah menanamkan keterampilan menguasai diri, pendidikan nilai dan pendidikan sosial (Wahdani & Burhanuddin, 2020). Keluarga ialah komponen terkecil dalam masyarakat, yang terdiri dari orang tua dan anak. Orang tua merupakan aktor utama dalam keluarga yang berkontribusi besar terhadap tumbuh kembang anak, dan proses pendidikan dalam keluarga. Nantinya, ketika anak sudah dapat membaaur dalam masyarakat, maka akan mencerminkan pendidikan yang mereka dapatkan dalam keluarga. Keduanya merupakan bagian dari komponen yang membentuk masyarakat. Keluarga memiliki peran yang fundamental dalam mendidik

anak-anaknya. Oleh karena itu, dikatakan bahwa orang tua merupakan pendidik pertama dan yang utama dalam keluarga, yang mengharuskan orang tua berperan aktif sebagai pendidik bagi anak anaknya (Inawati, 2017). Anak-anak yang nantinya akan menjadi generasi muda, perlu diberi kesempatan untuk mengembangkan kompetensi antar budaya dan nilai-nilai pendidikan, menginspirasi mereka untuk belajar dan tetap kritis, serta terbuka satu sama lain (Sahin, 2018).

Pendidikan yang didapatkan dalam keluarga pun beragam, mulai dari pendidikan tambahan pelengkap pengetahuan umum, sampai pada pendidikan yang berkaitan dengan aspek spiritualitas. Dalam keluarga muslim, maka perlu dan wajib hukumnya memberikan pendidikan Islam dalam keluarganya. Pendidikan Islam bukan hanya persoalan peribadahan, namun juga membahas persoalan akhlak dan muamalah.

Sebagaimana dalam pendidikan Islam akan terlihat jelas kepribadian seseorang yang membuatnya *insan kamil*, yaitu manusia yang utuh baik secara rohani dan jasmani, serta dapat hidup berkembang karena takwanya kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. Ini mengandung arti bahwa pendidikan Islam itu diharapkan dapat menghasilkan manusia yang berguna bagi diri sendiri dan masyarakat, serta mampu mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam. Senantiasa menjalani kehidupan sesuai syariat, baik itu hubungannya dengan Allah, ataupun hubungannya dengan manusia sesamanya, juga hubungannya dengan alam yang dapat mengambil manfaat yang semakin meningkat dari alam semesta untuk kepentingan hidup yang bersifat duniawi dan ukhrawi.

Mengingat perkembangan zaman semakin maju, dan teknologi pun semakin canggih, pendidik seringkali berharap adanya perubahan sistem pendidikan (Serdyukov, 2017). Pendidikan yang hanya berfokus kepada lembaga sekolah yang dikelola pemerintah, tidak dapat menjalankan fungsi pendidikan secara maksimal. Untuk itu, perlu ditingkatkan peran pendidikan di tiga lingkungan pendidikan, seperti sekolah, keluarga, dan masyarakat. Perubahan sistem pendidikan bukan hanya pada persoalan kemajuan zaman dan kecanggihan teknologi, namun juga pada inovasi pendidikan.

Inovasi juga bisa berwujud, contohnya seperti alat dan teknologi, dan tidak berwujud, seperti konsep, metode, strategi, dan teknik (Serdyukov, 2017). Salah satu contoh inovasi tidak berwujud adalah apa yang akan dibahas oleh peneliti, yaitu konsep pendidikan Islam dalam keluarga dan sekolah menurut Prof. Dr Zakiah Daradjat. Beliau adalah seorang cendekiawan muslim perempuan yang banyak menghasilkan pemikiran-

pemikiran yang cukup menarik untuk digali lebih jauh lagi. Kontribusinya dalam hal pendidikan Islam pun tidak perlu diragukan lagi. Maka dari itu, tulisan ini diharapkan mampu menjadi inovasi dalam hal pendidikan Islam, khususnya pendidikan Islam di dalam keluarga dan sekolah. Timbulnya kepercayaan agama pada anak-anak, menurut Zakiah Daradjat, bergantung pada faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangannya. Jika anak-anak dibiarkan tanpa didikan agama, dan hidup dalam lingkungan yang tidak beragama, anak-anak tersebut akan mencorakkan dewasa tanpa agama (Rizal, 2018).

METODE

Sesuai dengan objek penelitian ini, maka pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitian yang digunakan adalah *library research* atau studi kepustakaan. *Lbrary research* dilakukan dengan mencatat semua temuan tentang konsep dasar pendidikan Islam dalam keluarga pada setiap bahasan, berdasarkan sumber literatur ataupun penelitian terbaru mengenai konsep pendidikan Islam dalam keluarga dan sekolah, yang berkaitan dengan pemikiran Prof. Dr. Zakiah Daradjat.

Penelitian kepustakaan berdasarkan teori-teori yang relevan dengan masalah penelitian. Dalam penelitian ini, data yang dihimpun adalah data yang bersifat tekstual. Pengkajian mengenai konsep dan teori yang digunakan berdasarkan literatur yang tersedia, terutama dari artikel-artikel yang dipublikasikan dalam jurnal ilmiah. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua sumber data, yaitu data primer dan sekunder. Sumber data primer ialah data paling utama yang digunakan oleh studi literatur kepustakaan. Data primer penelitian ini adalah karya Prof. Dr. Zakiah Daradjat yang berjudul "*Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*" yang diterbitkan oleh Remaja Rosda Karya. Sedangkan data sekunder ialah data penambah yang masih terhubung dengan permasalahan. Data sekunder pada penelitian ini berasal dari jurnal, artikel, dan media online yang relevan dengan pembahasan. Sehubungan dengan jenis penelitian kepustakaan atau *library research*, maka data yang dikumpulkan menggunakan metode dokumentasi dengan cara mencari sumber-sumber yang berhubungan dengan tema penelitian kemudian dianalisis.

Tahapan/Jalannya Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan beberapa tahapan penelitian, yaitu:

1. Tahapan I

Peneliti menentukan sumber data setelah menentukan judul, yaitu data primer, kemudian data sekunder.

2. Tahapan II

Peneliti mengidentifikasi berdasarkan buku artikel, makalah, jurnal, dan website internet yang berkaitan dengan pokok pembahasan permasalahan untuk mencari hal-hal berupa catatan, buku, transkrip, berita, dan lainnya yang berkaitan dengan pendidikan agama di dalam keluarga dan sekolah

3. Tahapan III

Setelah data terhimpun, selanjutnya ialah data dianalisa. Dalam menganalisis data yang terhimpun, peneliti menggunakan metode deduktif dan metode induktif.

4. Tahapan IV penelilitian

Tahapan terakhir adalah deskripsi data, yang memuat hasil dan pembahasan. Data yang sudah dianalisis kemudian diolah kembali untuk menghasilkan deskripsi data yang menjawab pertanyaan penelitian dan mencapai tujuan dari penelitian.

Analisa Data

Dalam menganalisis suatu data, peneliti menggunakan deskriptif analisis. Semua bahan yang telah terkumpul dijabarkan, ditafsirkan, dan dibandingkan dengan persamaan fenomena tertentu, serta menarik suatu kesimpulan. Deskriptif analisis digunakan untuk mendeskripsikan gagasan primer yang menjadi objek penelitian, yaitu konsep pendidikan Islam dalam keluarga dan sekolah menurut Zakiah Daradjat

Analisis data termasuk langkah penting dalam mendapatkan temuan-temuan hasil riset. Setelah data terkumpul, peneliti menganalisis dengan menggunakan metode deduktif dan metode induktif. Pertama, metode induktif, peneliti menguraikan fakta-fakta terlebih dahulu agar dapat merumuskan suatu kesimpulan. Kedua, metode deduktif, kesimpulan yang telah dirumuskan sumber umum atau generalisasi dijabarkan sebagai

contoh konkret atau nyata dalam rangka memperoleh penjabaran konsep pendidikan Islam dalam keluarga dan sekolah dari pemikiran Zakiah Daradjat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Riwayat Hidup Zakiah Daradjat

Zakiah Daradjat lahir pada tanggal 6 November 1929, terlahir di Ranah Minang. Daradjat dan Rafi'ah merupakan nama ayah dan ibunya. Zakiah merupakan anak sulung dari enam bersaudara. Zakiah daradjat dikenal juga sebagai guru besar psikoterapi (perawatan jiwa), seorang ahli dalam pendidikan Islam, dan intelektual muslimah. Pendidikan agama dan persoalan keimanan merupakan hal yang sudah ditempa Zakiah sedari kecil. Zakiah sudah terbiasa menghadiri pengajian agama karena dididik oleh ibunya, dan terbiasa berpidato karena dilatih oleh ayahnya.

Pendidikan dasarnya dimulai pada tahun 1942 di Bukit Tinggi sambil belajar di madrasah ibtidaiyah. Beliau melanjutkan studinya ke kuliah langsung Al mubalighat (setingkat SLTA) di Padang Panjang pada tahun 1947. SLTPnya didapatkan secara extranel pada tahun 1947. Kemudian, setudinya dilanjutkan di Fakultas Tarbiyah Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN), sekaligus juga di Fakultas Hukum Universitas Islam Indonesia pada tahun 1955. Saat masuk kedalam tingkat III, Zakiah diberikan pilihan, yaitu meneruskan di PTAIN, atau melanjutkan studi di UII. Zakiah pun lebih memilih melanjutkan studinya di PTAIN. Ketika Zakiah berada di tingkat IV, beliau mendapatkan beasiswa dari Departemen Agama untuk melanjutkan studi di Kairo, dan mendaftarkan diri di Universitas Ain Syam fakultas Tarbiyah, serta berkonsentrasi *special diploma for decation*, Zakiah pun diterima tanpa tes. Dengan bekal pengetahuan yang kuat, dan ketekunan, serta semangat yang tinggi, beliau pun berhasil menyelesaikan studinya dengan waktu yang pas.

Zakiah meraih gelar MA dengan tesis yang mengambil judul tentang problema remaja di Indonesia pada tahun 1959, dengan spesialisasi mental hygiene dari Universitas Eins Syams. Sebelumnya Zakiah meraih diploma pasca sarjana yang spesialisasinya adalah pendidikan dari universitas yang sama. Selama menjalani program S2, Zakiah mulai mengenal klinik kejiwaan, sehingga sering berlatih praktik konsultasi psikologi di Klinik Universitas.

Selanjutnya, saat Zakiah menempuh program S3 perkembangan ilmu psikologi di Universitas Eni Syams pada tahun 1964, beliau berhasil meraih gelar dokter dalam bidang psikologi yang spesialisnya adalah kesehatan mental. Begitu banyak pemikiran dan kontribusi yang beliau lakukan, sampai kemudian beliau meninggal di Jakarta dalam usia 83 tahun, tepatnya pada tanggal 5 Januari 2013, sekitar pukul 09.00 WIB. Jenazahnya pun dimakamkan di komplek UIN Ciputat.

Gagasan pemikiran pendidikan Islam Zakiah Daradjat

Menurut Zakiah Daradjat, hakikat pendidikan mencakup kehidupan manusia seutuhnya. Pendidikan Islam sesungguhnya tidak hanya meyorot satu segi saja seperti segi akidah, ibadah, dan akhlak melainkan mencakup seluruhnya. Dengan kata lain pendidikan Islam memiliki perhatian yang luas dari ketiga hal tersebut (Daradjat, 1994) Pendidikan Islam mencakup semua dimensi manusia sebagaimana ditentukan oleh ajaran Islam dan menjangkau kehidupan dunia serta akhirat secara seimbang. Selain itu, pendidikan Islam memberikan perhatian pada semua aktivitas manusia. Pendidikan Islam berlangsung sepanjang hayat, mulai dari manusia sebagai janin dalam kandungan sampai berakhirnya kehidupan di dunia.

Kedua, landasan pendidikan. Menurut Zakiah Dardjat landasan pendidikan Islam adalah al-Qur'an, al-sunnah dan ijtihad. Menurut beliau, ajaran-ajaran yang berkaitan dengan keimanan di dalam al-Qur'an tidak sebanyak dengan ajaran yang menekankan amal perbuatan. Hal ini menunjukkan bahwa amal dalam Islam amat dipentingkan untuk dilaksanakan, baik yang berkaitan dengan tuhan, diri sendiri, masyarakat, dan alam lingkungan (Daradjat, 2012). Sebagai landasan yang kedua, As-sunnah berisikan akidah dan syariah sebagai petunjuk dan pedoman demi kemaslahatan hidup dalam segala aspek dengan tujuan membina umat Islam manusia seutuhnya atau seorang muslim beriman dan bertaqwa sedangkan landasan berikutnya pendidikan adalah ijtihad. Secara harfiah ijtihad berarti usaha sungguh-sungguh dan sekuat tenaga. Sedangkan dalam ilmu fiqh ijtihad diartikan sebagai upaya mencurahkan setiap tenaga, pikiran, dan kemampuan guna menghasilkan keputusan keputusan hukum berdasarkan petunjuk Al-Qur'an dan as-sunnah.

Ketiga, tujuan pendidikan Islam. Menurut Zakiah Daradjat adalah membina manusia agar menjadi hamba Allah yang shaleh dengan segala aspek kehidupan,

perbuatan, pikiran dan perasannya (Daradjat, 2012). Tujuan dasar ini lebih lanjut diperincikan oleh Zakiah Dradjat sebagai berikut:

Mengetahui dan melaksanakan ibadah dengan baik. sesuai dengan yang dinyatakan oleh Allah serta dalam hadist Rasulullah SAW. Sebagaimana yang diketahui bahwa Islam dibangun atas dasar lima pilar, yaitu mengakui dengan setulus hati dan seyakin yakinnya tanpa keraguan bahwa Tuhan yang wajib dipuja hanya Allah dan Muhammad saw adalah rasul-Nya, mendirikan shalat, menunaikan zakat, puasa selama bulan ramadhan, serta ibadah haji ke tanah suci.

Memperoleh bekal pengetahuan, keterampilan, ide, gagasan, sikap dan perbuatan yang diperlukan untuk mendapatkan rezeki bagi diri dan keluarganya. Mengetahui dan mempunyai keterampilan untuk melaksanakan peranan kemasyarakatan dengan baik, berakhlak mulia, dengan titik tekan pada dua sasaran. Pertama akhlak mulia yang diperlukan untuk berhubungan dengan orang lain, dan umat. Kedua, akhlak terkait dengan kasih sayang kepada orang tua yang lemah dan kasih sayang kepada hewan, dengan cara yang menyenangkan yaitu menyembelih atau memotong hewan dengan pisau tajam.

Keempat, lingkungan dan tanggung jawab pendidikan menurut Zakiah Daradjat yaitu peran orang tua dalam bidang pendidikan dari tiga lingkungan tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut (Daradjat, 1995).

Keluarga (kedua orang tua) memiliki tanggung jawab utama dan pertama dalam bidang pendidikan, berbagai aspek yang terkait dengan keluarga selalu mempertimbangkan dengan peranannya sebagai pendidik tersebut. Zakiah berpendapat bahwa pembentukan identitas anak menurut Islam dimulai sejak anak dalam kandungan, bahkan sebelum membina rumah tangga harus mempertimbangkan kemungkinan dan syarat-syarat yang diperlukan untuk membentuk pribadi anak.

Adapun tanggung jawab guru adalah pada dasarnya adalah tanggung jawab orang tua juga. Keberadaan guru adalah orang yang memperoleh limpahan tanggung jawab dan kedua orang tua, berkaitan dengan tugas dan tanggung jawab tersebut, maka seorang guru menurut Zakiah Dradjat harus memenuhi empat syarat yaitu beriman dan bertaqwa kepada Allah, berilmu, berkompeten, sehat jasmani dan rohani serta memiliki kepribadian yang baik.

Konsep Pendidikan Islam dalam Sekolah Menurut Zakiah Daradjat

Pendidikan agama Islam di sekolah memiliki peran penting dalam menyiapkan peserta didik yang religius. Agama menjadi bagian integral dalam kehidupannya. Momen-momen penting diintegrasikan dengan ritual keagamaan. Menjadi bagian dari sistem pendidikan nasional penyelenggaraannya dilandasi oleh aturan Undang-undang Sisdiknas nomor 20 tahun 2003 dinyatakan bahwa pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional dan tanggap terhadap perubahan zaman. Pendidikan sekolah memiliki fungsi konservatif yang bertanggung jawab penuh untuk mempertahankan nilai-nilai budaya masyarakat dan membentuk kesejatiannya sebagai manusia.

Pendidikan sekolah juga sebagai instrumen penyadaran bermakna bahwa sekolah berfungsi untuk membangun kesadaran yang berada pada tatanan sopan santun, beradab, dan bermoral dimana hal itu sudah menjadi tugas semua orang. Sistem pendidikan yang kuat dalam sekolah akan mewujudkan standar mutu lulusan berbasis kompetensi. Proses pembelajaran di sekolah mengandung makna bahwa kemampuan sumber daya sekolah untuk mencapai derajat nilai tambah tertentu bagi peserta didik.

Menurut Zakiah Daradjat dalam bukunya bahwa lembaga Pendidikan yang melaksanakan pembinaan, pendidikan, dan pengajaran dengan sengaja, teratur, dan terencana adalah pendidikan di sekolah. Guru-guru yang melaksanakan tugasnya tersebut adalah seorang yang telah dibekali dengan pengetahuan, dan memiliki kemampuan untuk melaksanakan tugas pendidikan.

Menurut Zakiah lembaga formal pendidikan yang penting di sekolah menjadi 4 bagian, diantaranya:

1. Lembaga Pendidikan Taman Kanak-Kanak

Semakin kecil anak pada usianya si anak semakin besar pengaruh guru terhadapnya. Anak yang masih kecil, terutama pada masa umur taman kanak-kanak, belum mampu berpikir secara abstrak. Mereka lebih banyak meniru dan menyerap pengalaman lewat panca inderanya. Pada umur tersebut anak tertarik kepada guru yang ramah, penyayang dan suka memperhatikannya, bahkan terkadang anak lebih mengagumi dan menyayangi gurunya daripada orang tuanya, terutama anak yang kurang mendapatkan kasih sayang yang memadai dari orang tuanya. Semua yang terdapat di

taman kanak kanak, selain guru, juga ikut mempengaruhi pembentukan jiwa agama, akhlak dan kepribadian peserta didik.

Oleh karena itu, guru taman kanak-kanak Islam harus jeli dan menyadari hal tersebut, agar pemilihan permainan yang akan ditampilkan di dalam kelas dan di sekitar lingkungan sekolah hendaknya mendorong anak untuk tertarik dan kagum terhadap agama Islam.

2. Lembaga Pendidikan sekolah dasar

Pada umumnya anak-anak pada usia enam tahun telah masuk Sekolah Dasar, bila peraturan sekolah yang dituju mengizinkan. Anak-anak pada umur sekolah (6 -12 tahun) berbeda dengan dibawah umur enam tahun. Anak-anak pada umur antara 6-12 tahun, ditandai dengan perkembangan kecerdasan cepat. Kira-kira umur tujuh tahun pemikiran logis terus bertumbuh dan berkembang aktif dengan cepat sampai umur 12 tahun, dimana si anak telah mampu memahami hal abstrak dan logis.

Karena itu anak anak usia sekolah dasar telah mampu memahami pelajaran yang memerlukan pemikiran, dan mereka sudah dapat dilatih mengikuti disiplin ringan dengan sederhana. Anak-anak suka mendengarkan cerita yang sesuai dengan perkembangan kecerdasannya. Ketika anak masuk sekolah dasar ia telah memiliki kadar pengalaman dan pengetahuan yang membantu peletakan peletakan dasar dasar keagamaan, akhlak, dan kependidikan, sesuai dengan lingkungan keluarga yang mengasuh dan mendidiknya.

Keluarga yang mengasuh taat beragama dan ada pula yang kurang acuh terhadap agama. Pengalaman dan pendidikan itu telah mewarnai pertumbuhan dan pembentukan kepribadiannya. Bagi anak yang berkesempatan mendapatkan pendidikan di taman kanak kanak, maka pembentukan kepribadiannya mulai terarah sesuai dengan cita cita dan tujuan penyelenggara taman kanak kanak tersebut. Guru-guru tesebut membawa ide, agama dan aspirasi tersebut yang digariskan oleh pemilik taman kanak kanak tersebut. Maka pertumbuhan kepribadian agama dan akhlak anak akan berjalan dengan lancar dan membawa kepada pertumbuhan mental yang sehat, keimanan yang baik dan akhlak yang terpuji serta sikap yang positif terhadap agama.

Guru agama yang jeli memerhatikan peserta didiknya, akan menemukan masalah-masalah yang kurang serasi atau kurang menunjang pertumbuhan pendidikan kesehatan mental mereka yang diakibatkan berbagai keadaan yang telah mempengaruhinya sebelum ia memasuki Sekolah Dasar. Guru agama di sekolah yang tidak ditunjang oleh guru kelas

dan guru lainnya akan mengalami kesulitan dalam memperbaiki sikap anak terhadap agama yang salah, karena kesempatan bertemu selama jam pelajaran yang tersedia di kurikulum sangat sedikit 2 atau 3 jam saja pelajaran dalam satu minggu.

Pemilihan materi pendidikan agama yang diberikan di Sekolah Dasar harus disesuaikan dengan perkembangan jiwa peserta didik, dengan metode yang tepat dan sesuai pula. Diantara materi penting tersebut adalah belajar membaca Al-Qur'an, melaksanakan sholat, puasa, serta akhlak yang didasarkan kepada tuntunan Al-Qur'an dan As-Sunnah kemudian secara bertahap materi tentang sejarah agama Islam dan macam macam Islam yang diperlukan untuk kehidupan sehari hari. Metode yang dipakai disesuaikan dengan perkembangan kecerdasan dan kejiwaan anak pada umumnya, yaitu dengan memulai contoh, teladan, pembiasaan, dan latihan kemudian memberikan penjelasan secara logis dan manusiawi.

Pendidikan agama yang diperoleh anak dari guru di sekolah, merupakan bimbingan, latihan, dan pelajaran yang dilaksanakan sesuai dengan perkembangan jiwanya, akan menjadi bekal yang sangat amat penting bagi kehidupannya di masa yang akan datang. Pendidikan agama dan pendidikan akhlak adalah cerminan dari keimanan manusia sebagai makhluk Allah dalam kehidupan. Agama dapat sebagai penunjang anak dalam pengendalian diri, dan Allah maha penyayang, karena angan-angan dan cita-citanya yang amat tinggi dalam kehidupan nyata. Sekiranya keimanan dan wawasan agama yang sesuai dengan perkembangan jiwanya cukup baik, maka agama akan sangat membantunya dalam menentukan sikap, terutama dalam hal belajar dan bekerja.

Oleh karena itu, pendidikan agama dan pendidikan akhlak yang terbaik dan mudah dilaksanakan adalah melalui semua guru dan bidang studi artinya setiap guru yang mengajar di Sekolah dasar hendaknya dapat menjadi contoh teladan bagi peserta didik, terutama dalam dalam keimanan, amal sholeh, akhlak dan sikap hidup serta caranya berpikir. Dengan kata lain, guru-guru tersebut membawa jiwa agama yang memantulkan kepada seluruh dirinya, yaitu sesuai dengan ajaran agama Islam.

3. Sekolah lanjutan

Peserta didik pada tingkat sekolah lanjutan adalah mereka yang telah melewati masa kanak kanak dan telah masuk ke masa remaja dengan segala ciri dan masalahnya. Agar pendidikannya berhasil baik, maka setidaknya para guru memahami keadaan dan ciri ciri pertumbuhan dan perkembangan yang sedang mereka lalui yang menyertainya.

Guru di sekolah juga mempunyai peranan penting dalam membantu remaja untuk mengatasi kesulitannya, yang kadang-kadang kurang mampu memusatkan perhatiannya terhadap pelajaran, atau mudah tersinggung dengan temannya. Keterbukaan guru menerima remaja yang demikian akan menjadikan remaja sadar akan sikap dan tingkah lakunya yang kurang baik. Pendidikan agama dan akhlak bagi peserta didik pada umur remaja akhir perlu memerhatikan dan mempertimbangkan keadaan dan posisi mereka di dalam lingkungan masyarakatnya.

Pada umumnya remaja yang sedang berada dalam rentang umur 16- 19 tahun seringkali pada umur ini mengalami gejala emosi yang kadang tidak dapat terkendalikan. Di lain pihak hambatan untuk memenuhi dorongan tersebut banyak, terutama ketentuan agama, nilai nilai moral yang dianut oleh masyarakat lingkungan, mungkin mereka dipandang belum dewasa serta belum mampu bertanggung jawab atas diri dan keluarganya.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama bagi tingkat sekolah lanjutan ini, hendaknya memberikan pengetahuan agama secara lebih luas dan mendalam serta mencari hikmah dan manfaat pemahaman, pengamalan, dan penghayatan dalam agama di kehidupan. Pengertian tentang hubungan agama dengan ilmu pengetahuan dan hubungan agama dengan kepentingan masyarakat perlu diluaskan. Di samping itu perlu pula pengetahuan tentang dalil-dalil agama dari Al-Qur'an dan As-Sunnah.

4. Perguruan Tinggi

Mahasiswa di perguruan tinggi telah berada pada rentang waktu umur remaja akhir dan dewasa awal. Tujuan pendidikan agama bagi mereka adalah untuk lebih mengetahui dan memahami agama serta lebih mengamalkan dan menghayatinya, sehingga mampu membudayakan diri dan lingkungannya dengan nilai-nilai agama. Disamping itu dapat mengamalkan ilmu dan keterampilannya sesuai dengan ketentuan agama.

Dalam pelaksanaan pendidikan agama bagi mahasiswa di perguruan tinggi, perlu diarahkan kepada peningkatan pengetahuan agama yang disertai hikmah dan manfaat serta penghayatannya dalam hidup. Pada masing masing fakultas diberikan tentang pengertian hubungan agama dan ilmu yang menjadi bidang studi utamanya, sehingga dapat dirasakan bahwa mempelajari ilmu pengetahuan dan keterampilan, serta didampingi pengalamannya merupakan tuntutan agama. Pendidikan agama dan akhlak di

perguruan tinggi perlu ditingkatkan serta diperkuat oleh semua staf pengajar yang ada suasana keagamaan yang menunjang agar para mahasiswa dapat mengamalkan agama dengan baik dan menghayati nilai nilai yang terkandung di dalamnya.

Konsep Pendidikan Keluarga Menurut Zakiah Daradjat

Berdasarkan pemikiran Zakiah Daradjat, terdapat empat konsep utama pendidikan keluarga yang dapat menjadi pondasi dalam pendidikan anak. Pertama, keluarga sebagai wadah utama dan pertama pendidikan. Kedua, partisipasi orang tua dalam keluarga. Ketiga, pembentukan kepribadian anak. Keempat, pendidikan agama dalam keluarga.

Pertama, keluarga sebagai wadah utama dan pertama. Artinya, dalam pendidikan pembangunan identitas seorang anak, dapat dimulai jauh sebelum anak diciptakan. Keluarga merupakan salah satu komponen pendidikan informal, yang memiliki tugas dalam meletakkan asas-asas dasar bagi pertumbuhan, dan perkembangan anak berikutnya. Hal ini supaya anak dapat berkembang dengan baik, karena keluarga ialah merupakan lingkungan utama dan pertama bagi seorang anak yang sangat berpengaruh dalam membentuk pola kepribadian anak.

Kedua, partisipasi orang tua dalam keluarga ialah merupakan pendidik paling utama bagi anak-anak mereka, karena waktu pertama anak terlahir di dunia, mereka lah yang memberi pendidikan. Oleh karena itu, susunan pertama dari pendidikan terletak dalam keluarga orang tua atau dari ibu dan ayah memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya, Sejak anak lahir, ibunya lah yang selalu ada untuknya dalam mendampingi. Dengan demikian, anak dapat meniru sifat serta kebiasaan seorang ibu.

Ketiga, pembentukan kepribadian anak yang diimplementasikan oleh Zakiah Daradjat adalah iman, tauhid, akhlak, dan ibadah yang merupakan bagian agama seorang anak, serta pembentukan kepribadian dan sosial anak. Pembentukan kepribadian anak yang dilakukan Zakiah Daradjat, bisa digunakan oleh orang tua, dan untuk pendidik anak bangsa, yang memiliki akhlak mulia yang sesuai dengan pedoman agama Islam.

Keempat, pendidikan agama Islam dalam keluarga. Hal ini penting karena agama bukan hanya membahas perihal ibadah saja, namun agama juga mengatur segala segi kehidupan. Perkembangan dalam ranah agama pada masa anak-anak, terjadi berdasarkan setiap pengalaman hidupnya, sedari mulai ia kecil. Dalam sebuah keluarga, semakin

sering orang tua mengajarkan nilai-nilai agama pada anak, maka akan semakin banyak pula nilai agama yang anak dapatkan. Pendidikan agama di keluarga memiliki tujuan untuk mendidik kepribadian anak.

Analisis Konsep pendidikan keluarga menurut Zakiah Daradjat dengan Pendidikan Islam

Analisis konsep pendidikan keluarga menurut Zakiah Daradjat dengan pendidikan Islam akan dibandingkan agar terlihat hubungan diantara keduanya, sebagai berikut:

1. Keluarga Sebagai Wadah Utama Pendidikan

Keluarga ialah lingkungan pendidikan pertama yang dapat diterima oleh seorang anak. Dalam keluarga, anak bisa dibimbing dan diajarkan sesuai dengan keyakinan dan dengan agama, terutama Islam. Proses tumbuhnya sikap sosial dan kemampuan dalam bersosialisasi anak, supaya anak dapat bersiap untuk kehidupan selanjutnya. Bertumbuhnya sikap sosial awal anak yang akan menjadi pondasi berkembangnya sikap sosial anak dengan pengalaman di kehidupannya, terjadi langsung dalam keluarga.

Zakiah Daradjat menyatakan bahwa keluarga ialah wadah pertama dan paling utama untuk pertumbuhan dan perkembangan seorang anak. Jika keadaan dalam keluarga tersebut itu baik, penuh kasih sayang, dan menyenangkan, maka anak akan tumbuh dengan baik karena penuh kasih sayang dari orang tua. Jika bertolak belakang, maka dapat menyebabkan lambatnya pertumbuhan seorang anak. Keluarga ialah lingkungan yang pertama bagi seorang anak, di lingkungan pertama ini lah anak mendapatkan pengaruh, karena keluarga termasuk dalam lembaga pendidikan tertua yang sifatnya informal dan sudah pasti merupakan kodrat.

Sedangkan dalam perspektif Islam, keluarga yang merupakan lingkungan pendidikan pertama, ialah komponen penting dalam membangun pola kepribadian anak, memberikan pengetahuan dasar, dan ketrampilan dasar, serta pemahaman agama dan kepercayaan, juga pembinaan terhadap moral dan akhlak, terutama saat masih kanak-kanak. Hal pertama yang seharusnya diperhatikan adalah merawat hubungan orang tua dengan anak-anaknya, lebih-lebih seorang anak yang masih dibawah umur, perlunya perlakuan khusus dari kedua orang tua, sebab anak tersebut belum memahami suatu kata dan simbol yang sulit dipahami dan dimengerti oleh anak seusianya.

Dari penjabaran tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa keluarga ialah wadah pendidikan pertama dan utama bagi seorang anak, karena keluarga adalah sebagai

komponen pertama yang ada dalam kehidupan anak. Oleh sebab itu, di dalam lingkungan keluarga lah anak dapat mengawali masa tumbuh kembangnya, baik secara jasmani maupun secara rohani dalam diri seorang anak. Pendidikan keluarga sangat mempengaruhi untuk membentuk pola kepribadian anak, karena nilai agama dan norma pertama kali dikenalkan di dalam keluarga

2. Peran orang tua Dalam keluarga

Pendidik yang pertama dan utama bagi anak-anaknya ialah orang tua. Membimbing dan menumbuhkan kemandirian anak merupakan peran keduanya. Zakiah Daradjat berpendapat, orang tua adalah seorang guru utama dan pertama bagi anak-anak mereka, sebab dari mereka lah anak awalnya menerima proses pendidikan dalam kehidupan keluarga. Partisipasi orang tua sangat penting dan amat berpengaruh terhadap pendidikan anak-anaknya dalam keluarga, dan orang tua yang dikatakan paling dekat dengan anaknya adalah seorang ibu. Oleh sebab itu, anak dapat mengimitasi sifat perilaku dan kebiasaan ibunya, dan biasanya seorang anak lebih cinta kepada ibunya, apabila ibu itu menjalankan tugasnya dengan penuh kasih sayang dan cinta kepada anak dengan baik.

Dalam pandangan Islam, peran keluarga yaitu membantu dalam perkembangan dan pertumbuhan anak, baik itu dalam bidang jasmani dan rohani, dalam kesehatan anak-anak, bidang pendidikan akal atau logika, pendidikan agama, dan pendidikan akhlak.

Dari penjabaran tersebut dapat ditarik kesimpulan, bahwa dalam kehidupan seorang anak, keluarga memiliki peranan yang sangat penting, dan seorang ibu adalah orang tua yang paling dekat dengan anak. Dalam keluarga, pertama kali seorang anak menerima suatu proses pendidikan dalam berbagai segi kehidupan adalah berasal dari orang tuanya. Seorang anak juga dapat tumbuh dan berkembang dengan baik sesuai dengan tahap perkembangannya, baik secara jasmani dan rohani ialah bergantung dari partisipasi orang tuanya.

3. Pembentukan Kepribadian Anak

Kepribadian dapat dikatakan sebagai suatu mekanisme yang mengelola dan menuntun sikap atau perilaku seseorang. Jika seseorang memiliki kepribadian yang kuat, maka tegas akan tercerminkan dari sikapnya, dan tidak akan mudah goyah karena bujukan yang berasal dari luar, serta dapat bertanggung jawab dengan segala ucapan dan

perbuatannya. Sebaliknya, apabila kepribadiannya lemah, maka akan mudah tergoyahkan akibat faktor serta pengaruh dari luar.

Zakiah Daradjat berpendapat, bahwa pembentukan kepribadian anak terdapat dalam empat faktor. Pertama, pendidikan iman dan tauhid yang dijalankan dengan kata-kata baik dan dengan perilaku yang baik juga, serta pembentukannya dimulai sejak kecil. Contohnya adalah dengan orang tua yang membiasakan dalam memberikan contoh teladan yang baik bagi anaknya. Kedua, pendidikan akhlak yang baik bagi anak dapat membuat anak memiliki kepribadian dengan sifat-sifat baik atau akhlak yang mulia dalam berperilaku maupun berhubungan dengan orang lain, terutama dengan kedua orang tuanya. Ketiga, pendidikan ibadah dan kepatuhan dalam beribadah seorang anak itu dimulai dari orang tua atau keluarganya. Keempat, pendidikan kepribadian sosial anak dipengaruhi oleh keluarganya, terutama kedua orang tuanya. Secara garis besar, pembinaan kepribadian sosial anak sangat erat kaitannya dengan iman dan akhlak.

Islam berpandangan bahwa keluarga ialah tempat berlangsungnya proses pengenalan yang memiliki fungsi untuk membangun kepribadian selaku makhluk individu, dan makhluk sosial, serta makhluk yang beragama. Dari segi suatu etika, anak mencontoh etika yang dipertontonkan di rumah, sehingga jika yang diperlihatkan adalah etika yang baik, maka anak akan berkepribadian yang baik pula.

Berdasarkan penjabaran di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kepribadian seorang anak mulai dibentuk dan dibangun ketika berada dalam keluarga. Hal tersebut dapat dilakukan dengan membiarkan anak memiliki pengalaman yang positif, dan memperlihatkan perilaku yang baik terhadap anak, dalam berbagai segi kehidupan.

4. Pendidikan Agama dalam Keluarga

Pendidikan Agama dapat diartikan membangkitkan kapasitas dan frekuensi spiritual yang bersifat alamiah pada diri anak, melalui pembinaan agama yang sehat, dan mengaplikasikan nilai-nilai agama. Zakiah Daradjat berpendapat perihal agama yang bukan hanya persoalan ibadah saja, melainkan juga seluruh segi kehidupan diatur dalam agama. Berawal dari ucapan ibunya sewaktu kecil, anak dapat mengenal Tuhan. Segala hal yang dilakukan dan dikatakan oleh seorang ibu perihal Ketuhanan, akan diterima oleh anak dan bahkan dibawa hingga ia dewasa kelak.

Sedangkan dalam perspektif Islam, sebuah pengalaman pada masa anak-anak sejak kecil dalam keluarga mempengaruhi agamanya. Jika pengalaman yang bersifat agamis

banyak dialaminya sedari kecil, sehingga kian bertambah unsur agamanya, maka dalam menghadapi hidup, sikap dan tindakan serta caranya kelak sesuai dengan ajaran agama.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat diambil kesimpulan tentang pendidikan agama. Dalam hal ini, pendidikan agama bersifat naluri yang terdapat pada individu anak. Oleh sebab itu, memberikan petunjuk kepada keluarga dengan melaksanakan pendidikan anak-anak sebaik baiknya adalah peran orang tua. Selain itu, penanaman iman dan aqidah yang benar, serta membiasakan kepada anak syariat Islam, merupakan hal yang harus dilakukan oleh orang tua.

5. Pendidikan Agama dalam Sekolah

Pendidikan agama Islam di sekolah memiliki peran penting dalam menyiapkan peserta didik di dalam masyarakat. Agama menjadi bagian integral dalam kehidupannya. Momen momen penting diintegrasikan dengan ritual keagamaan. Oleh karenanya pendidikan agama Islam di sekolah, dimungkinkan menjadi bagian penting dalam mempersiapkan masyarakat Indonesia yang tetap religius.

Pendidikan agama Islam di sekolah menjadi bagian dari sistem pendidikan nasional penyelenggaraannya dilandasi oleh aturan Undang undang Sisdiknas nomor 20 tahun 2003 Dalam undang undang tersebut dinyatakan bahwa pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 yang berakar pada nilai nilai agama, kebudayaan nasional dan tanggapan terhadap perubahan zaman. Pendidikan sekolah memiliki fungsi konservatif yaitu sekolah yang bertanggung jawab penuh untuk mempertahankan nilai nilai budaya masyarakat dan membentuk kesejatian diri sebagai manusia.

Menurut Zakiah Daradjat dalam bukunya, “Lembaga pendidikan yang melaksanakan pembinaan pendidikan, dan pengajaran dengan sengaja, teratur, dan terencana adalah pendidikan di sekolah”. Guru-guru yang melaksanakan tugas pembinaan pendidikan dan pengajaran tersebut adalah orang orang yang telah dibekali dengan pengetahuan peserta didik, dan memiliki kemampuan untuk melaksanakan tugas pendidikan.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa lembaga pendidikan sekolah pendidikan agama di sekolah memiliki peranan sangat penting di dalam dunia pendidikan. Indonesia sendiri memandang pendidikan agama di sekolah termasuk dalam program pendidikan nasional yang bersifat menyeluruh untuk lembaga pendidikan sekolah yang

telah diatur oleh perundang-undangan negara, dalam Sisdiknas nomor 20 tahun 2003 dan itu bersifat mutlak dalam setiap satuan pendidikan lembaga sekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dari penelitian yang telah dipaparkan pada bab bab sebelumnya dapat dijawab serta disimpulkan bahwa konsep pendidikan Islam dalam keluarga dan sekolah menurut Zakiah Daradjat meliputi 4 aspek, yaitu: gagasan pemikiran pendidikan agama Islam menurut Zakiah Daradjat, konsep pendidikan Islam dalam keluarga, konsep pendidikan Islam dalam keluarga dan sekolah, serta komponen pembentukan akhlak dalam mendidik anak dalam keluarga.

Konsep pemikiran Zakiah Daradjat tentang pendidikan keluarga, ialah bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, keluarga merupakan wadah utama dan pertama. Selain itu, jauh sebelum anak itu diciptakan, pembentukan identitas anak sudah dimulai. Berbagai syarat dan ketentuan sudah diberikan Islam dalam membentuk suatu keluarga, untuk menjadi wadah yang nantinya dapat mendidik anak sampai anak mencapai kedewasaannya. Keluarga memiliki peranan penting kepada anak sehingga anak dapat bertumbuh dan berkembang. Sedangkan konsep pemikiran Zakiah Daradjat tentang pendidikan sekolah ialah lembaga pendidikan yang melaksanakan pembinaan pendidikan, dan pengajaran dengan sengaja, teratur dan terencana. Guru-guru yang melaksanakan tugas pembinaan pendidikan, dan pengajaran tersebut adalah orang-orang yang telah dibekali tentang pengetahuan peserta didik.

Konsep pemikiran Zakiah Daradjat tentang pembentukan pendidikan anak berpandangan bahwa ada sebanyak empat komponen pendidikan yang harus ditanamkan pada anak dalam proses pendidikan yang terintegrasi dalam keluarga, yaitu pendidikan tentang iman, pendidikan yang berkaitan dengan akhlak, pendidikan tentang kepribadian anak, dan terakhir adalah pendidikan sosial anak..

DAFTAR PUSTAKA

- Daradjat, Z. (1994). *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Remaja Rosdakarya.
- Daradjat, Z. (1995). *Kesehatan Mental*. Gunung Agung.
- Daradjat, Z. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
- Inawati, A. (2017). *Strategi Pengembangan Moral dan Nilai Agama untuk Anak Usia*

Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*.

- Mahmudi, M. (2019). Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi, Isi, Dan Materi. *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 89. <https://doi.org/10.30659/jpai.2.1.89-105>
- Parmajaya, G. (2020). Analisis Penguatan Pendidikan Karakter (PKK): Problema Pandemi Covid 19 dalam Proses Pembelajaran di Era Revolusi Industri 4.0. *Pusat Penjaminan Mutu*, 1(1), 180–189.
- Perdana, N. S. (2019). Implementasi Pendidikan Keluarga dalam Upaya Peningkatan Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan : Early Childhood*, 3(1), 1–6.
- Pratiwi, F., Hidayah, A. N., Khairani, N., & Jannah, S. N. (2018). Pendidikan Anak Menurut Zakiah Daradjat. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 4(1), 46. <https://doi.org/10.24014/potensia.v4i1.4505>
- Rizal, S. S. (2018). Perkembangan Jiwa Keagamaan Pada Masa Anak-anak Menurut Jalaluddin dan Zakiah Daradjat. *Tarbiyah Al-Aulad*, 3(1), 25–34.
- Sahin, A. (2018). Critical issues in Islamic education studies: Rethinking Islamic and western liberal secular values of education. *Religions*, 9(11). <https://doi.org/10.3390/rel9110335>
- Serdyukov, P. (2017). Innovation in education: what works, what doesn't, and what to do about it? *Journal of Research in Innovative Teaching & Learning*, 10(1), 4–33. <https://doi.org/10.1108/jrit-10-2016-0007>
- Wahdani, F., & Burhanuddin, H. (2020). Pendidikan Keluarga Di Era Merdeka Belajar. *Al-Aufa: Jurnal Pendidikan Dan Kajian KeIslaman*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.36840/alaufa.v2i1.271>
- Zulfiati, H. M. (2018). Sistem Among Ki Hajar Dewantara Dalam Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar. *Jurnal Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP Universitas Muhamamdiyah Cirebon*, April, 311–322.